

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Letak Geografis

Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura didirikan di atas tanah seluas 11.282 meter persegi pada tanggal 3 Januari 1962 oleh Kantor Perwakilan Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Mulai operasional pada tanggal 1 Juli 1962, terletak di jalan Jendral Ahmad Yani Km. 37 Nomor 08 Kelurahan Sei Pering Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan Kalsifikasi Tipe: B Eselon IV/a. Dengan dilikuidasinta Departemen Sosial, Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura mulai tanggal 4 Mei 2000 menjadi di bawah Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) berdasarkan SK Nomor: 01/HUK/BKSNN/2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja BKSNN. Selanjutnya pada bulan September 2000 berdasarkan SK Nomor: 98/SU/IX/2000, kedudukan dan status Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” dialihkan ke Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.¹

2. Visi dan Misi

Adapun visi Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura adalah terwujudnya kesetaraan dan kemandirian penyandang disabilitas netra melalui

¹ Brosur Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura, tahun 2017, tt, th.

pelayanan dan rehabilitasi sosial yang prima. Sedangkan misi yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Memulihkan, meningkatkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja dan kesadaran serta tanggung jawab masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosialnya;
- b. Meningkatkan sumber daya penyandang disabilitas netra;
- c. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bagi penyandang disabilitas netra untuk ikut berperan serta dalam proses pembangunan nasional;
- d. Meningkatkan profesionalisme kerja sosial dalam pelayanan dan rehabilitasi penyandang disabilitas netra;
- e. Menjalinkan kerjasama dengan organisasi masyarakat dan instansi terkait dalam rangka meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas netra.²

3. Dasar Hukum

- a. UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2 dan Pasal 74;
- b. UU RI Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat;
- c. UU RI Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia;
- d. UU RI Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial;
- e. UU RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas;

² Brosur Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan" Martapura, tahun 2017, tt, th.

- f. Peraturan Pemerintah RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang upaya kesejahteraan penyandang cacat;
- h. Keputusan Presiden Nomor 83 tahun 1999 tentang lembaga koordinasi Peningkatan kesejahteraan penyandang cacat;
- i. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 16/PRS/KPTS/XII/2003 Tentang Pedoman Umum Program Pelayanan dan Resosialisasi;
- j. Peraturan Daerah No. 11 Tahun 2016 tentang Pembangunan susunan perangkat daerah Provinsi Kalimantan Selatan;
- k. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan No. 031 Tahun 2009 tentang tugas pokok, fungsi dan uraian tugas, unsur-unsur organisasi Dinas Sosial dan unit-unit pelaksanaan teknis dinas di lingkungan dinas Provinsi Kalimantan Selatan.³

4. Tujuan, Tugas dan Fungsi

a. Tujuan

Terbina dan terentasnya penyandang disabilitas netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

b. Tugas

³ Brosur Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura, tahun 2017, tt, th.

Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para penyandang disabilitas netra.

c. Fungsi

1) Fungsi Utama

- a) Pusat pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra;
- b) Pusat pelatihan dan pengembangan kesempatan kerja;
- c) Pusat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dan lembaga rehabilitasi sosial;
- d) Tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi di luar panti.

2) Fungsi Teknis

- a) Motivasi, observasi, identifikasi, seleksi dan penerimaan calon klien penyandang disabilitas netra;
- b) Konsultasi, pengungkapan dan pemahaman masalah serta rencana rehabilitasi;
- c) Pelayanan, penampungan, pengasramaan dan perawatan;
- d) Pembinaan fisik dan mental;
- e) Bimbingan sosial secara individu, kelompok dan masyarakat;
- f) Bimbingan keterampilan kerja/usaha;
- g) Pembinaan lanjut.

3) Fungsi Penunjang

Memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan formal (tingkat SD, SLTP, SLTA dan PT) bagi penyandang disabilitas netra.⁴

5. Alur Pelayanan Rehabilitasi

- a. Tahap pendekatan awal
 - 1) Orientasi dan konsultasi;
 - 2) Identifikasi;
 - 3) Motivasi;
 - 4) Seleksi.
- b. Tahap penerimaan
 - 1) Registrasi;
 - 2) Penelaahan dan pengungkapan masalah;
 - 3) Rencana penetapan dalam program;
- c. Tahap bimbingan sosial
 - 1) Bimbingan fisik dan mental;
 - 2) Bimbingan sosial;
 - 3) Bimbingan keterampilan usaha/kerja.
- d. Tahap resosialisasi
 - 1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat;
 - 2) Bimbingan sosial hidup bermasyarakat;
 - 3) Bimbingan pembinaan bantuan stimulant usaha produktif;
 - 4) Penyaluran.
- e. Tahap pembinaan lanjut

⁴ Brosur Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan" Martapura, tahun 2017, tt, th.

- 1) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan berperan serta dalam pembangunan;
 - 2) Bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan keterampilan;
 - 3) Bimbingan pemantapan/peningkatan usaha.
- f. Terminasi.⁵

6. Kegiatan Rehabilitasi Sosial

a. Petugas Pelaksana

S2 (1 orang), S1 (13 orang), Diploma (3 orang), SLTA (17 orang), SD (2 orang) dan Tenaga Honor dan Pendamping (13 orang) dan Tenaga Ahli (3 orang).

b. Prosedur Penerimaan

- 1) Langsung. Dengan cara datang ke Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura Provinsi Kalimantan Selatan.
- 2) Tidak langsung. Dengan cara melalui Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten/ Kota setempat, lembaga dan Instansi terkait yang menangani pelayanan sosial bagi penyandang cacat netra.

c. Persyaratan Penerimaan

- 1) Umum
 - a) Penyandang disabilitas netra potensial (mampu didik dan mampu latih);

⁵ Brosur Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura, tahun 2017, tt, th.

- b) Usia 7 tahun sampai dengan 35 tahun;
 - c) Berbadan sehat;
 - d) Tidak mempunyai cacat lain (cacat tubuh, mental, rungu-wicara dan bekas penyandang cacat kronis).
- 2) Kelengkapan persyaratan
- a) Mengisi dan mematuhi formulir yang telah disediakan;
 - b) Surat keterangan dokter yang menyatakan kesehatan dan ketunanetraan serta ketajaman penglihatan (visus);
 - c) Akte Kelahiran/ surat keterangan kenal lahir;
 - d) Ijazah/STTB/Sertifikat/Piagam yang dimiliki;
 - e) Surat pengantar dari Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten/ Kotamadya setempat.⁶

7. Program Kegiatan

a. Bimbingan Fisik

- 1) Olahraga: senam pagi, fitness kebugaran, jalan santai, tenis meja, catur, sepak bola dan lain-lain;
- 2) Pemeliharaan kesehatan.

b. Bimbingan Mental

- 1) Pembinaan keagamaan: shalat, membaca/ hafalan al-Qur'an, ceramah agama, yasinan dan memperingati hari besar keagamaan;
- 2) Bimbingan budi pekerti dan etika.

⁶ Brosur Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan" Martapura, tahun 2017, tt, th.

c. Bimbingan Pendidikan Dasar

- 1) Tingkat pendidikan;
- 2) Pelaksanaan kegiatan bekerjasama dengan: Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar;
- 3) Bimbingan pendidikan SDLB;
- 4) Bimbingan pendidikan SMPLB;
- 5) Bimbingan pendidikan SMALB.

d. Bimbingan Sosial

- 1) Pendidikan masyarakat;
- 2) Pembinaan kesadaran dan tanggung jawab sosial (individu dan kelompok);
- 3) Pembinaan kepercayaan pada diri sendiri (motivasi dan konsultasi);
- 4) Orientasi Mobilitas (OM) dan *Activity of Daily Living* (ADL).

e. Pelatihan Keterampilan

- 1) Keterampilan tangan (membuat keset, baki rotan, sapu lantai, sapu meja, gantungan pot bunga, pemukul kasur dan keranjang rotan);
- 2) Pijat praktis, *sport message* dan *shi-atsu*;
- 3) Keterampilan PKK/ *Home Industri*;
- 4) Kesenian/ music.

f. Resosialisasi

- 1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat;
- 2) Pemberian bantuan stimulan;
- 3) Praktik Belajar Kerja (PBK) di perusahaan dan masyarakat.⁷

8. Sarana dan Prasarana

- a. Asrama putra dan asrama putri;
- b. Ruang makan/ dapur;
- c. Ruang belajar teori bimbingan;
- d. Ruang praktik keterampilan pijat;
- e. Ruang praktik keterampilan tangan;
- f. Ruang olahraga/ fitness;
- g. Ruang tenis meja disabilitas netra;
- h. Laboratorium computer *brail*ler;
- i. Klinik pijat;
- j. Poliklinik dan konsultasi psikolog;
- k. Mushola;
- l. Wisma tamu;
- m. Aula serba guna.⁸

9. Penyaluran

Penyandang disabilitas netra yang disalurkan oleh panti ada yang bekerja disektor wiraswasta, membuka praktik pijat mandiri, melanjutkan pendidikan,

⁷ Brosur Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan" Martapura, tahun 2017, tt, th.

⁸ Brosur Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan" Martapura, tahun 2017, tt, th.

kembali kepada keluarga dan bahkan ada beberapa yang bekerja di kantor pemerintahan. Dari tahun 1964 sampai dengan tahun 2016 telah disalurkan sebanyak 511 orang.

10. Indikator keberhasilan

a. Penyandang Disabilitas Netra

- 1) Mampu melakukan kegiatan sehari-hari (ADL);
- 2) Mampu melakukan Orientasi dan Mobilitas (OM);
- 3) Memiliki kepercayaan diri;
- 4) Mampu beradaptasi dengan lingkungannya;
- 5) Mampu berintegrasi dengan lingkungannya;
- 6) Menguasai huruf *braille*/ Arab *braille*;
- 7) Memiliki keterampilan usaha;
- 8) Memiliki mata pencaharian.

b. Keluarga dan Masyarakat

- 1) Meningkatkan keikutsertaan orang tua/keluarga dalam penanganan penyandang disabilitas;
- 2) Meningkatkan jumlah anggota masyarakat yang ikut serta dalam usaha kesejahteraan penyandang disabilitas netra bersama pemerintah;

- 3) Meningkatkan keberhasilan penanganan masalah penyandang disabilitas netra yang dilaksanakan oleh pemerintah.⁹

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis Budaya Lokal di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura Kabupaten Banjar

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah meminta izin untuk melakukan penelitian kepada Kepala Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura yaitu Bapak Na. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian, penulis meminta beberapa data untuk kepentingan penelitian seperti data struktur organisasi, data instruktur, data klien, jadwal panti dan brosur panti tersebut. Selagi menunggu data yang penulis minta dicetak, penulis menemui informan utama yaitu instruktur keagamaan, Bapak Am. Ruangan instruktur keagamaan berada di sebelah kanan ruangan Bapak Na, namun saat penulis ke ruangan tersebut beliau tidak ada.

Penulis duduk di kursi panjang yang berada di depan salah satu kelas seni, kemudian ada seorang remaja laki-laki yang duduk di samping penulis. Dia menyatakan bahwa:

“Di kampung ulun di Kandangan sudah tebiasa mendengar orang sana behabsyian pas isra mi’raj, bulan maulid, yasinan lawan betasmiahn, jadi pas datang kasini sudah rasa kada aneh lagi lawan kegiatan behabsyi ini lawan jua sudah dilajari tunggal dikitan lawan abah di rumah”. (Di

⁹ Brosur Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura, tahun 2017, tt, th.

kampung halaman di Kandangan, saya sudah terbiasa mendengar masyarakat di sana mengadakan *Maulid Habsyi* ketika peringatan hari isra mi'raj, hari kelahiran Nabi, yasinan dan acara tasmiah, sehingga ketika datang kesini sudah tidak asing lagi dengan kegiatan rutin maulid habsyi ini, dan sudah pernah diajarkan sedikit demi sedikit oleh ayah di rumah.¹⁰

Menurut Kamrani Buseri, memperhatikan konsep dalam Islam bahwa pendidikan itu dimulai dari buaian hingga ke liang lahat, pendidikan sepanjang usia, jelas mengakui adanya pendidikan dalam keluarga yakni terutama di saat anak masih kecil. Bahkan bukan itu saja, karena pendidikan anak di lingkungan keluarga paling awal, maka ia menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga pendidikan anak pada fase selanjutnya.¹¹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban memberikan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sehingga ketika anak terjun dalam kehidupan bermasyarakat yang kompleks maka ia tidak mudah terpengaruh kepada hal-hal yang negatif karena ia sudah memiliki dasar agama yang bagus.

Selanjutnya Helmawati mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan keluarga yang tercantum dalam Q.S Asy-Syuara/26:214 antara lain adalah untuk memelihara keluarga dari api neraka, beribadah kepada Allah Swt., membentuk akhlak mulia dan membentuk agar anak kuat secara individu, sosial dan professional.¹² Menurut Langgulung sebagaimana dikutip oleh Helmawati ia menyoroti bahwa pendidikan dalam keluarga memang mempunyai tugas agama,

¹⁰ Hasil wawancara dengan klien Khe, 23 Agustus 2017 di Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan" Martapura.

¹¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha Yogyakarta, 1990), h. 36.

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 51.

moral dan sosial yang harus dituaikan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa klien Khe sudah bisa menabuh rebana karena sudah diajarkan oleh orang tuanya sewaktu di rumah, selain itu ia juga diajarkan untuk mengenal suri tauladan seluruh umat Islam yaitu Nabi Muhammad Saw dan nilai-nilai Islamyang terkandung dalam intisari lantunan syair-syair maulid tersebut. Berdasarkan pernyataan ini dapat pula diketahui bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, jika keluarga menanamkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan kepada anak-anaknya dengan benar dan baik kemudian pada saat anak-anak diantar ke sekolah untuk mempelajari ilmu maka ilmu tersebut akan cepat dikuasainya.

Terkait perencanaan bimbingan *Maulid Habsyi*, penjelasan dari Bapak Am ia mengungkapkan bahwa:

“Aku kada suah maulah rencana bimbingan nang tertulis pang, karna kada suah jua dimintai maulah laporan gasan dilaporakan ka Dinas Sosial, jadi kada ay jua.” (Saya tidak pernah membuat rencana bimbingan tertulis, karena memang tidak pernah diminta membuat laporan untuk dilaporkan ke Dinas Sosial, jadi hal tersebut ditiadakan).¹⁴

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilewati setiap kali akan melakukan proses pembelajaran, seorang pendidik harus mempersiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

¹³ *Ibid.*, h. 52.

¹⁴ Hasil awawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Am, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura.

Menurut Sudirman, setiap kali akan melaksanakan pembelajaran, pendidik harus mengadakan perencanaan terlebih dahulu, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Seorang guru dituntut untuk dapat mempersiapkan atau membuat perencanaan pengajaran dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kebutuhan siswa serta perkembangan intelektual dan emosionalnya.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Bapak Am tidak membuat perencanaan bimbingan tertulis seperti RPP dan silabus sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik pada umumnya, perencanaan bimbingan yang dibuat oleh Bapak Am adalah perencanaan bimbingan tidak tertulis sehingga perencanaan tersebut hanya ada dalam pemikiran beliau. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa Bapak Am telah melewati tahap awal bimbingan dengan cukup baik karena beliau telah membuat perencanaan bimbingan meskipun tidak tertulis.

Menurut Helmawati, untuk dapat menjadi seorang guru yang membantu anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, dalam UU guru dan dosen pasal 8 disebutkan bahwa salah satu kualifikasi yang harus dipenuhi guru adalah sehat jasmani dan rohani.¹⁶ Helmawati kemudian mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam mendidik adalah faktor fisik. Alat indra yang paling penting yaitu mata dan telinga, kurang sempurnanya fungsi mata dan telinga dapat menjadi

¹⁵ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 43.

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 122.

kendala dalam mendidik anak.¹⁷ Berdasarkan pernyataan di atas, maka tanpa mengabaikan persamaan kedudukan manusia dihadapan Allah Swt. dan hak asasi manusia, Bapak Am memiliki penglihatan dan pendengaran yang normal sehingga menurut penulis beliau dapat melaksanakan proses bimbingan dengan optimal.

Menurut Wina Sanjaya, agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, antara lain adalah guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan.¹⁸

Sebelum melakukan kegiatan bimbingan, Bapak Am selalu memberikan sedikit masukan dan motivasi terhadap klien baik yang sudah lama atau yang baru bergabung untuk lebih memperdalam pengetahuan, penguasaan dan menambah semangat klien dalam mengikuti kegiatan rutin bimbingan *Maulid Habsyi*.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Bapak Am adalah pembimbing yang baik, beliau memberikan arahan dan motivasi supaya memiliki pemahaman tentang klien yang dibimbingnya. Dari arahan beliau dapat kita ketahui bahwa ada tiga pengelompokan klien yaitu klien yang sudah bisa menabuh rebana dan membaca syair/ rawi; yang hanya bisa sedikit; dan yang tidak bisa sama sekali.

¹⁷ *Ibid.*, h. 231.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 27.

Klien yang sudah bisa menabuh rebana dan membaca syair/ rawi tidak perlu lagi diajarkan bagaimana cara menabuh rebana dan belajar membaca syair/ rawi, mereka hanya perlu mengikuti program bimbingan rutin *Maulid Habsyi*. Sedangkan klien yang tergolong bisa sedikit, biasanya mereka sudah mengetahui tata cara kegiatannya namun masih terdapat banyak kesalahan dalam menabuh rebana dan membaca syair/ rawi, mungkin karena jarang ikut kegiatan, bagi mereka ini terlebih dahulu instruktur keagamaan memantapkan dengan memberikan latihan-latihan sebelum kegiatan dimulai, dan bagi klien yang tidak bisa sama sekali maka mereka harus dibimbing dari nol.

Setelah mengetahui kemampuan klien, instruktur keagamaan dapat melakukan kegiatan rutin *Maulid Habsyi*. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan pokok bimbingan keagamaan, tujuannya adalah supaya klien dapat melestarikan budaya lokal Islam yaitu *Maulid Habsyi* dengan benar dan mengetahui nilai-nilai Islam bersejarah yang terkandung di dalam kegiatan ini khususnya bagi pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Adapun materi dan metode yang digunakan oleh Bapak Am adalah sebagaimana yang beliau ungkapkan bahwa:

“Aku melajari buhannya nih bamaulidtan materinya nang aku bisa haja, kadada babuku-bukuan. Mun pas awal-awal dahulu aku malajari bacaan syair/ rawi caranya tu aku dikte akan secara lambat perkata lawan sasuai nada syairnya, inya maumpati sampai hapal, malajari mencatuk gendangnya pun kaya itu jua, aku sambat akan rumusnya tunggal dikitan sambil mencontoh akan mencatuk gendangnya, sambil dipadahi jua amunnya bunyi ‘dung’ berarti telapak tangannya ditutup, tapi amunnya bunyi ‘tang’ telapak tangannya dibuka aja. Tapi wahini sudah ada kami ulah akan gasan buhannya buku syair/ rawi yang hurufnya Braille supaya lebih nyaman belajarnya, sambil mendengar sambil membaca sorang. Kena bila sudah tuntung pembacaan beberapa buting syair, sebelum baca

doa diselingi ceramah agama dulu yang materinya lain-lain setiap minggu, misalnya minggu ini tentang kisah sejarah maulid habsyi, kena minggu depan bisa jua tentang penyebaran Islam di wilayah banjar. Pokoknya buhannya nih harus tahu jua kaitu nah sejarah-sejarah tentang Islam di wilayah Banjar ni, apalagi tentang pendidikan islamnya penting jua gasan dipelajari. Kita kadanya tahu pang diantara bubuhannya ngini kena siapa tahu ada nang bakal jadi guru agama kah, guru sejarah Islamkah, sejawaran Banjar kah, guru bahabsyi kah hen.” (Saya dalam membimbing kegiatan *Maulid Habsyi* kepada mereka dengan materi yang saya bisa saja, tidak menggunakan buku. Pada mulanya saya mengajarkan bacaan syair/ rawi dengan metode dikte perkata dan perlahan, dia mengikuti sampai hafal, begitu juga dalam mengajarkan menabuh rebana, saya sebutkan saja rumusnya sedikit demi sedikit sambil memberi contoh dengan menabuh rebananya juga, sambil diberitahu juga bahwa kalau cara menabuhnya dengan telapak tangan harus ditutup jika membunyikan ‘dung’ dan membuka telapak tangan untuk bunyi ‘tang’. Namun sekarang kami sudah membuatkan buku syair/ rawi dengan jenis huruf *Braille* untuk memudahkan mereka mendengarkan instruksi sambil membaca (meraba). Setelah selesai melantunkan beberapa buah syair dengan diiringi tabuhan rebana, sebelum berdoa, ditambah juga dengan penyampaian ceramah agama terlebih dahulu dengan materi berbeda di setiap minggunya. Misal, minggu ini tentang sejarah *Maulid Habsyi*, di minggu depannya tentang penyebaran Islam di wilayah banjar. Mereka harus diberi pengetahuan juga terkait sejarah-sejarah penting Islam tersebut, khususnya pendidikan Islam. Kita tidak pernah tahu bisa jadi diantara mereka nantinya ada yang berprofesi sebagai guru agama, guru sejarah kebudayaan Islam, sejarawan Banjar, maupun sebagai pelatih kegiatan maulid habsyi).¹⁹

Menurut Sa’dun dan Akbar, materi pokok adalah materi pelajaran yang harus dipelajari dan dibangun oleh peserta didik sebagai sarana tercapainya kompetensi dasar. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan materi pokok adalah akurasi, benar-benar dibutuhkan anak didik, bermanfaat untuk kepentingan pengembangan kemampuan akademis, kelayakan dan menarik peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut.²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Am, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura.

²⁰ Sa’dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa materi yang Bapak Am berikan kepada klien pada saat bimbingan kegiatan *Maulid Habsyi* adalah materi yang beliau sudah hafal sehingga tidak perlu lagi menggunakan buku. Dengan demikian, bimbingan kegiatan *Maulid Habsyi* ini sangat tergantung dengan apa yang dikuasai oleh Bapak Am.

Ketika menyampaikan materi pembelajaran, sangat penting untuk memilih metode yang tepat sehingga materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh objek pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.²¹

Metode pembelajaran yang digunakan oleh Bapak Am dalam proses bimbingan menabuh rebana dan bacaan syair/ rawi adalah dikte lambat dan hafalan. Menurut Suryono dan Suriyanto belajar menghafal adalah suatu teknik pembelajaran yang mengabaikan pemahaman yang mendalam dan kompleks serta inferensi dari objek yang dipelajari. Belajar jenis ini difokuskan pada aktivitas menghafal, mengulang-ulang apa yang dibaca atau didengarnya, misalnya belajar menghafal ayat-ayat al-Qur'an.²² Menurut penulis, Bapak Am telah memilih dan

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 147.

²² Suryono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 136.

menggunakan metode yang tepat dalam proses bimbingan kegiatan *Maulid Habsyi*.

Sedangkan metode yang digunakan Bapak Am pada saat pemberian materi ialah ceramah. Menurut Wina Sanjaya, metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa.²³ Berdasarkan data yang ada penulis dapat menyimpulkan bahwa Bapak Am telah memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam proses bimbingan *Maulid Habsyi*.

Selain penggunaan metode yang tepat, pemilihan media yang sesuai juga sangat mempengaruhi keberhasilan proses bimbingan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Am bahwa:

“Selama ini medianya iya awak kami saurang pang, karna gasan mencatuk gendang pakai tangan, lawan jua medianya ada gendang lawan buku rawi brille, tapi untuk buku rawi brille ini sangat terbatas jadi kada kawa dibagikan ke semua klien, jadi aku dikte akan sekalian. Kalonya buku rumus catukan gendangnya yang betulisan brille belum ada, makanya sampai wahini masih aku dikte akan jua. Ada pang inisiatif ku sorang rencana handak meulahkan cuman balum mausul. Ada ay sebagian klien nang tasugih inya kawa manukar alat perekam gasan merekam suaraku, inya nang kaya itu lakas jua hapal, tenyaman han kawa maulangi di asrama” (Selama ini medianya adalah tubuh kami sendiri, karena untuk menabuh rebana itu dengan menggunakan tangan, ada juga media lainnya yaitu rebana dan buku rawi brille nya, tapi untuk buku rawi brille ini sangat terbatas sehingga tidak dapat dibagikan ke semua klien, jadi lebih baik saya diktekan saja. Sedangkan untuk buku rumus rebana brille belum tersedia sehingga sampai sekarang masih saya diktekan juga. Sebenarnya saya ada inisiatif sendiri untuk menyediakan media buku rumus rebana brille ini tapi belum mengusulkan. Ada sebagian klien yang kaya dapat membeli alat

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Prmbelajaran*, h. 147.

perekam untuk merekam suara saya, biasanya yang seperti itu lebih cepat hafal karena dapat mengulang di asrama).²⁴

Menurut Gerlach dan Elly sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyadi menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.²⁵ Menurut Hamanik sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyadi mengemukakan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Bapak Am mengakui bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, namun karena keterbatasan sarana dan prasarana maka ada sebagian media pembelajaran yang tidak dapat disediakan sehingga pembelajaran kurang maksimal.

Kegiatan bimbingan *Maulid Habsyi* ini akan lebih mudah jika dibantu dengan menggunakan media perekam suara karena tunanetra hanya mengandalkan pendengaran, namun karena harganya cukup mahal maka hanya klien yang berasal dari keluarga kaya saja yang dapat memilikinya, panti sosial belum dapat menyediakan. Selain tidak adanya alat perekam, keterbatasan buku-

²⁴ Hasil wawancara dengan instruktur keagamaan Bapak Am, 4 September di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

²⁵ Azhar Arsyadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.3.

²⁶ *Ibid.*, h. 15.

buku *Brille* juga menghambat pembelajaran, meskipun tidak terlalu berpengaruh, namun ada baiknya disediakan.

Perihal waktu dan tempat berlangsungnya pembelajaran, Bapak Am mengungkapkan bahwa:

“Aku biasanya melajari buhannya bamaulidtan ni di langgar pas habis isya, malam sabtu biasanya. Tapi mun melajari catukan gendang lawan klien binian aku masih belum melajari, karna masih fokus melajari klien lakian. Tapi klien binian boleh aja tarus hadir di kegiatan rutin maulid habsyi ini. Karna banyak haja manfaatnya. Selain melatih gasan sarana besholawat lawan mengenal Rasulullah, disini jua kawa mendengar ceramah dari aku. Kaina bisa aja gasan yang selanjutnya klien binian pulang yang dilajari sambil minta bantuan lawan ibu-ibu yang lain.” (Saya biasanya membimbing maulid habsyi di mushala setelah shalat isya, biasanya malam sabtu. Namun, kalau membimbing menabuh rebana untuk klien perempuan saya masih belum terapkan, karena masih fokus membimbing klien laki-laki. Tapi, klien perempuan diperbolehkan saja terus berhadir di kegiatan rutin maulid habsyi ini, karena mengingat banyak manfaatnya. Selain sarana melatih untuk terus bersholawat dan mengenal Rasulullah, di kegiatan ini juga bisa mendengarkan ceramah dari saya. Bisa saja nanti untuk ke depannya klien perempuan juga dilatih untuk menabuh rebana dan dibantu dengan ibu-ibu yang lain).²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan *Maulid Habsyi* bertempat di mushala setelah shalat isya pada malam Sabtu, artinya hanya sekali pertemuan dalam seminggu. Dengan ketersediaan media yang terbatas dan waktu pembelajaran yang singkat, maka sangat wajar jika pembelajaran berjalan kurang maksimal.

Bapak Am dalam membimbing *Maulid Habsyi* juga tidak mengharuskan pembelajaran ini diterapkan untuk klien perempuan karena memang bimbingan ini masih difokuskan untuk klien laki-laki. Namun, tidak melarang klien perempuan

²⁷ Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Am, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura.

untuk terus berhadir di kegiatan rutin ini dikarenakan banyak manfaat yang dapat didengar seperti ceramah agama serta melalui kegiatan ini klien dilatih dan biasakan untuk memperbanyak sholawat kepada Rasulullah Saw.

Untuk mengetahui kemampuan klien apakah klien sudah menguasai keterampilan *Maulid Habsyi* atau belum, maka Bapak Am melakukan evaluasi.

Beliau menyatakan bahwa:

“Untuk memastikan inya ni sudah bisa atau belum, aku evaluasi jua. Mun bacaan lawan catukan gendang tu kawa haja evaluasi lawan aku sambil-sambil inya belatih pas di kegiatan rutin malam sabtu tu aku dangari bacaan lawan catukannya, mun rasaku belum bujur aku suruh maulangi lagi. Tapi mun pas maevaluasi di kegiatan rutin malam Rabu (bimbingan mental, burdah dan maulid), kada tapi kawa am aku sambil mambujuri akan manyuruh maulangi. Karna pas di kegiatan ini lain jadwal bimbingan ku, lawan jua mbahanu bisa dihadiri pak kepala panti dan semua staff lawan instruktur datangan jua. Jadi ini model penilaian apakah pembelajaran pada malam sabtu sumalam tu berhasil atau kada.” (Untuk memastikan dia sudah bisa atau belum, saya juga melakukan evaluasi. Kalau bacaan dan tabuhan rebana ada yang keliru saya masih bisa mengevaluasi sambil menyuruh mengulangnya lagi kalau menurutku kurang benar. Tapi, kalau mengevaluasinya di kegiatan rutin bimbingan mental, burdah dan maulid pada malam Rabu, pada waktu kegiatan ini saya tidak bisa mengevaluasi sambil menyuruh mengulangnya lagi. Karena ini bukan jadwal bimbingan dan tanggung jawab saya, pada kegiatan malam Rabu ini juga dihadiri oleh Bapak kepala panti dan seluruh staff beserta instruktur juga berhadir. Jadi ini termasuk evaluasi apakah pembelajaran di malam Sabtu kemarin berhasil atau tidak.²⁸

Menurut Sa’dun dan Akbar, evaluasi adalah proses penskripsian, penafsiran dan pengambilan keputusan tentang kemampuan peserta didik berdasarkan data yang dihimpun melalui proses assesmen untuk keperluan penilaian.²⁹ Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Bapak

²⁸ Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Am, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura.

²⁹ Sa’dun dan Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, h. 88.

Am telah melakukan evaluasi pembelajaran sebagai komponen terakhir dari sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan klien setelah mengikuti bimbingan.

Untuk mengevaluasi keterampilan *Maulid Habsyi*, Bapak Am melakukannya dengan cara mendengarkan dan melihat klien pada saat pembacaan syair, rawi dan menabuh rebana, apabila ada yang dirasa kurang benar beliau akan langsung mengoreksi dan apabila masih ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan.

Terkait bimbingan keterampilan *Maulid Habsyi*, penulis dan Bapak Am beserta klien Az bertemu di mushala sekitar pukul 21.15 WIB. Bapak Am mengungkapkan bahwa:

“Az nih termasuk orang yang pembiasaan atau hancap bisa mun dilajari tu. Ayuha mun ikam handak menakun nakumi inya hakun haja menjawab inya buhannya nih ketuju haja mun ada kunjungan dari orang luar apalagi kegiatan kami dijadikan gasan penelitian ini kan sangat bagus jua gasan kami ke depannya.” (Klien Az ini adalah anak yang termasuk cekatan dalam belajar dan cepat bisa pada saat bimbingan. Silahkan saja kalau mau wawancara dengan Az karna dia juga suka jika ada yang berkunjung, kami menyambut baik karna kegiatan kami dijadikan sebagai sumber penelitian yang nantinya juga pasti bermanfaat untuk kegiatan kami di masa mendatang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa klien Az adalah orang yang rajin dan mudah berbaur dengan orang lain, ia tidak merasa minder dengan keterbatasannya sebagai tunanetra. Klien Az mengungkapkan bahwa:

“Ulun ka ay paling katuju bila membaca syair lawan rawi, kayapa yu lah, ada rasa himung saurang ka ay bilanya pas melantunkan ayat-ayat yang memuji lawan yang mengisah kehidupan Rasulullah. Kadang terharu bisa jua ka ay sampai menangis bila pas syair nang bedirian tu yang syair Thola'al atau Asyroqol. Dalam pikiran ulun : segitunya banar sidin

berjuang gasan Islam. Karna selain dilajari membaca syair lawan rawi kami disini jua diberitau jua lawan bapa Am arti dari syair lawan rawi itu sendiri. Dikisah akan jua lawan sidin kisah tentang khalifah di jaman Nabi yang mengalami buta jua” (Kak, saya paling suka kalau membaca syair dan rawi, ada perasaan bahagia tersendiri ketika melantunkan ayat-ayat yang menceritakan tentang kehidupan Rasulullah. Kadang-kadang saya sampai menangis kak ketika syair Thola’al atau Asyroqol dilantunkan. Yang saya pikirkan adalah : begitu sakralnya perjuangan Rasulullah untuk Islam. Karna memang di kegiatan ini kami tidak hanya diajarkan cara menabuh rebana dan membaca syair/ rawi, tapi juga diberi wawasan seputar tentang kehidupan Rasulullah Saw. dan juga, kisah-kisah khalifah terdahulu yang mengalami gangguan penglihatan, salah satunya adalah Ibnu Ummi Maktum.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bimbingan *Maulid Habsyi* juga sangat berperan penting bagi klien. Karena selain klien bisa menabuh rebana dan membaca syair/ rawi, mereka juga mengetahui dan mengenal bagaimana cerita perjalanan Rasulullah Saw dalam memperjuangkan Islam, selain itu juga minimal mereka melantunkan sholawat kepada Rasulullah Saw pada kegiatan di malam Sabtu, meskipun di malam-malam lain tidak diketahui apakah mereka sering atau tidaknya membaca sholawat. Serta, diberikan juga materi tentang kisah salah satu khalifah yang mengalami gangguan penglihatan yaitu Ibnu Ummi Maktum.³⁰

Berdasarkan analisis penelitian dalam kisah Abdullah Ibnu Ummi Maktum mempunyai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam seperti mengajarkan tentang adab pergaulan untuk tidak membedakan pangkat atau kedudukan seseorang. Peneliti setuju apabila dari kisah ini bisa dijadikan contoh bahwa Rasulullah orang yang paling mulia disisi Allah Swt saja diajarkan untuk tidak membedakan pangkat. Sebagai seorang instruktur pun diberikan pelajaran

³⁰ Hasil observasi dengan Instruktur Bapak Am dan klien Az pada saat kegiatan bimbingan maulid habsyi, 9 September 2017 di mushala Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura.

untuk tidak membedakan klien-kliennya dalam memberikan bimbingan, yang mana lebih diutamakan klien yang memiliki IQ tinggi daripada klien yang memiliki IQ rendah. Seharusnya sebagai seorang instruktur mengajarkannya sama rata dan tidak meremehkan klien yang rendah IQnya. Dan kisah Abdullah Ibnu Ummi Maktum dapat dijadikan contoh bahwa orang yang buta ataupun cacat fisik seperti Abdullah Ibnu Ummi Maktum, sangatlah takut kepada Allah Swt, sehingga ia sangat tergesa-gesa ingin menemui Rasulullah dan menanyakan perihal yang menjadi beban pikirannya, dan ingin membersihkan dirinya dari dosa. Seorang instruktur perlu mempraktekkan sifat relegius seperti *khauf* kepada kliennya dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya pembelajaran tersebut klien akan memahami dan menanamkan sifat *khauf* pada dirinya dan dapat menambah keimanan klien. Nilai pendidikan *qana'ah* juga terdapat dalam kisah Abdullah Ibnu Ummi Maktum, yaitu dengan membekali diri dengan *qana'ah* dan takwa kepada Allah Swt, maka seseorang akan merasa tenang jiwanya lapang hatinya sebab ia merasa bahwa apa yang telah diberikan oleh Allah Swt sudah cukup. Kalaupun dia harus bersaing maka persaingan itu akan dilakukan secara wajar, tanpa ada keinginan untuk menjauhkan pihak lain. Dari kisah ini pula menjadi motivasi bagi klien bahwa Abdullah Ibnu Ummi Maktum adalah orang yang cacat akan fisiknya mampu untuk mendapatkan keinginannya dengan kerja keras. Beliau tidak ingin bergantung kepada orang lain. Mengajarkan untuk mandiri dan berusaha terhadap apa yang diinginkannya dan mengajarkan bahwa orang yang buta saja dapat melakukan pekerjaan dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa bimbingan maulid habsyi bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura sudah terlaksana, Bapak Am telah melaksanakan tugasnya sebagai instruktur yang bertugas untuk membimbing klien. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan klien Az bahwa: *“Belajar membaca syair/ rawi lawan Bapa Am nyaman aja, yang ngalih tuh mencatuk gendangnya”* (Belajar membaca syair/ rawi dengan Bapak Am mudah saja, yang sulit itu menabuh rebananya). Klien Az juga mengungkapkan: *“Suara sidin aja pang pas melajari tu.”* (Suara beliau cukup jelas ketika memberikan bimbingan). Berdasarkan dua pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bimbingan *Maulid Habsyi* yang dilakukan oleh Bapak Am telah mendapatkan nilai yang baik dari klien.

2. Hal-Hal yang dapat Mendukung dan Menghambat Pendidikan Agama Islam berbasis Budaya Lokal di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura (Bimbingan Maulid Habsyi)

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungan.

a. Faktor Instruktur

Menurut Dunkin sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience* dan *teacher*

properties. *Teacher formative experience* meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka, *teacher training experience* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar pendidikan guru, dan *teacher properties* meliputi semua yang berhubungan dengan sifat guru.³¹

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Bapak Am memiliki *teacher formative experience* yang baik karena beliau lahir dan dibesarkan di lingkungan yang religius yaitu Martapura. Dari segi *teacher training experience*, Bapak Am memiliki latar pendidikan keagamaan yang baik dan pengalaman mengajar yang cukup lama, Bapak Am adalah alumni dari STAI Darussalam Martapura, Bapak Am juga memiliki *teacher properties* yang baik karena selama penulis melakukan penelitian Bapak Am dapat menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang dapat dijadikan teladan, beliau memiliki sifat yang baik, ramah, penyabar, menjaga jarak dengan non mahram dan selalu mengusahakan untuk shalat berjamaah tepat waktu di mushala. Sifat Bapak Am ini membuat beliau bertindak kurang tegas terhadap klien, akibatnya klien belajar sekehendak hati sehingga dapat menghambat pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya klien yang bisa menabuh rebana dan membaca syair/ rawi. Keterbatasan jumlah instruktur juga dapat menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Hal ini ini dapat dilihat dari Bapak Am sendirian dalam membimbing klien.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 53.

b. Faktor Klien

Terkait dengan hal klien sebagai orang yang dapat menghambat dan mendukung pembelajaran. Bapak Am mengungkapkan bahwa:

“Mun low vision masih nyaman dilajari, karena inya kawa malihat sadadikit, tapi mun kada malihat total maka am dasar ngalih banar malajari, inya konsep tau kabiasaan nang sudah ada tu nah nangitu pang nang inya ingatakan, apa nang biasa salah itu pang yang dilakuakannya. Imbah dibujuri akan catukannya kena tabulik pulang salah, mungkin karna ada yang daya ingatnya rendah, inya secara akademik dasar lambat belajar, terkait intelegensi lah.” (Kalau *low vision* mudah diajari karena dia masih dapat melihat sedikit, tapi kalau buta total sangat susah, bagi mereka konsep atau kebiasaan yang sudah ada maka itulah yang ia ingat, apa yang biasa salah itulah yang ia lakukan. Setelah saya perbaiki tabuhannya, nanti kembali salah lagi, mungkin karena memang ada yang daya ingatnya rendah, dia secara akademik memang lambat belajar, terkait intelegensi).³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan tingkat kesulitan mengajar menabuh rebana dan membaca syair/ rawi untuk klien yang memiliki hambatan penglihatan total dengan klien yang hanya *low vision*. Ketidakmampuan melihat menjadi faktor utama yang menghambat pembelajaran bagi tunanetra, selain itu juga menurut Bapak Am konsep atau kebiasaan yang sudah lama tertanam bagi tunanetra sangat sulit untuk diubah, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lilis Widaningrum bahwa tunanetra biasanya mempunyai keterbatasan yang mendalam terhadap konsep, terutama konsep visual. Oleh karena itu, proses pembentukan konsep dan pendapat pada anak tunanetra relative lebih sukar. Seorang tunanetra biasanya bila konsep yang dia pahami sampai pada taraf kesimpulan, mereka akan

³² Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Am, 7 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura.

mempertahankan dengan gigih kesimpulan itu tanpa menghiraukan bukti-bukti bahwa yang mereka pertahankan itu kurang tepat bahkan salah.³³ Berdasarkan pernyataan ini maka pendidik bagi tunanetra haruslah orang yang bersifat sabar karena harus selalu mengulang-ulang pembelajaran untuk mengingatkan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa IQ klien dapat menjadi faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Helmawati bahwa orang yang memiliki intelegensi tinggi akan cepat dan tepat dalam menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan, menyesuaikan diri, bertindak atau bereaksi terhadap suatu stimulus. Sedangkan orang yang memiliki intelegensi rendah sebaliknya.³⁴ Klien yang memiliki IQ bagus cukup tinggi lebih cepat menguasai pembelajaran keterampilan maulid habsyi, sedangkan klien yang memiliki IQ rendah memang lambat dalam menguasai pembelajaran. Selanjutnya Bapak Am mengungkapkan bahwa:

“Selain beberapa faktor itu, ada jua faktor umur. Urang nang umurnya sudah tuha ne ilatnya sudah karas jadi ngalih banar maucapakan bacaan bahasa Arab tu, lain kaya urang nang masih anum talakas dilajari. Urang tuha ne bisa tasalah basasambat.” (Selain beberapa faktor tersebut, ada juga faktor umur. Orang yang usianya sudah tua lidahnya sudah keras jadi susah mengucapkan bacaan dalam bahasa Arab, orang yang usianya masih muda lebih cepat diajari. Orang tua bisa salah mengucapkan).³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa usia juga mempengaruhi proses pembelajaran. Orang tua kondisi lidahnya lebih keras jika dibandingkan dengan lidah orang yang masih muda sehingga mereka sangat sulit

³³ Lilis Widaningrum, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, h. 19.

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 200.

³⁵ Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Am, 7 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura.

mengucapkan huruf-huruf dalam bahasa Arab, hampir semua klien adalah orang yang sudah berusia dewasa dan tua.

Selain beberapa faktor yang disampaikan Bapak Am, menurut Dunkin ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa (*pupil formative experience*) dan faktor sikap yang dimiliki siswa (*pupil properties*).³⁶ Latar belakang klien dapat mempengaruhi bimbingan keterampilan *Maulid Habsyi*, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat keberagamaan keluarga dan tingkat ekonominya. Klien yang berasal dari keluarga yang taat melaksanakan perintah agama lebih cepat menerima bimbingan keterampilan keagamaan jika dibandingkan dengan klien yang berasal dari keluarga yang tingkat keberagamaannya kurang. Selain itu, klien yang berasal dari keluarga yang kondisi ekonominya baik dapat membeli media perekam suara untuk merekam suara instruktur saat membacakan bacaan syair/ rawi. Sedangkan klien yang tingkat ekonominya rendah hanya mengandalkan ingatan saja.

Klien memiliki sifat yang berbeda-beda. Klien yang rajin mendengarkan, serius dalam belajar dan memiliki motivasi yang tinggi, bagi mereka proses bimbingan *Maulid Habsyi* berlangsung dengan baik. Sebaliknya bagi klien yang memiliki sifat pemalas dan tidak memiliki motivasi yang tinggi, bagi mereka proses bimbingan *Maulid Habsyi* berlangsung dengan kurang baik.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 54.

Sarana adalah sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, seperti media pelajaran dan perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah dan penerangan sekolah.³⁷ Sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana, karena hal tersebut akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura kurang memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung bimbingan keterampilan keagamaan *Maulid Habsyi* sehingga ada beberapa sarana yang tidak tersedia seperti tidak adanya *tape recorder*.

Selain sarana yang kurang diperhatikan, kondisi prasarana juga kurang mendukung. Bimbingan *Maulid Habsyi* dilakukan setelah shalat isya, namun jalan menuju mushala cukup gelap, meskipun sebagian besar klien adalah penyandang buta total, namun juga harus dipertimbangkan keberadaan klien *low vision*. Selain itu, letak ruangan instruktur juga dinilai kurang efektif, untuk sampai ke ruangan tersebut instruktur dan klien harus melewati tangga yang cukup tinggi, meskipun mereka sudah terlatih namun kita tetap harus memperhatikan keselamatan mereka.³⁸

d. Faktor Lingkungan

³⁷ *Ibid.*, h. 54.

³⁸ Hasil Observasi lapangan pada tanggal 11 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura pada kegiatan pembelajaran membaca al-Qur’an.

Dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.³⁹ Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa organisasi kelas bimbingan maulid tunanetra cukup baik, meskipun kadang bimbingannya tidak dilakukan di kelas. Bimbingan maulid habsyi dilakukan secara satu persatu bergantian sehingga instruktur dapat terfokus pada satu klien, namun cara seperti ini juga dapat menghambat pembelajaran karena memerlukan waktu yang lama.

Kondisi iklim sosio-psiko di lingkungan panti sosial ini cukup baik. Panti sosial ini terletak di Martapura yang terkenal dengan iklim kerelegiusannya, para instruktur memperlakukan klien dengan baik seperti mengajak mereka bercakap-cakap, bermain bola dan bercanda. Selain itu, di panti sosial ini juga selalu dilakukan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti yasinan, pembelajaran membaca al-Qur'an, tilawah, dan burdah. Meskipun demikian, di panti sosial ini belum ada peraturan yang mewajibkan seluruh klien dan instruktur melaksanakan shalat berjamaah di mushala sehingga ada beberapa klien dan instruktur yang tidak mengikuti shalat berjamaah di mushala.⁴⁰

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 57.

⁴⁰ Hasil observasi lapangan pada tanggal 31 Agustus 2017 di Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan" Martapura.